

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Obyek

Indonesia merupakan negara dengan potensi kebudayaan yang beraneka ragam dan tersebar pada setiap daerah. Kebudayaan merupakan sebuah warisan yang harus dijaga, karena kebudayaan tiap suku berbeda-beda sesuai dengan apa yang telah diberikan Allah SWT. Allah menjelaskan dalam firmanNya, yaitu sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُكْمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Qs. Ar-Ruum:22)

Potensi kebudayaan ini dapat dijadikan sebagai daya tarik utama untuk menarik wisatawan. Pengembangan pariwisata di Indonesia pada dasarnya menggunakan konsep pariwisata budaya seperti yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.9 Tahun 1990. Pariwisata yang berusaha dikembangkan adalah pariwisata budaya dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan dan kepribadian bangsa. Dasar pemikirannya adalah apabila suatu negara memiliki

keindahan alam yang sama, fasilitas sarana dan prasarana yang sama, pantai yang bersih, udara yang segar, dan tempat-tempat berekreasi yang lengkap, maka untuk memenangkan persaingan yang tajam, Indonesia haruslah menciptakan suatu nilai plus bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke Indonesia. Nilai plus itu tidak lain adalah seni budaya tradisional yang banyak dijumpai. Agar nilai plus itu dapat dikembangkan dengan baik, maka jalan satu-satunya adalah membenahi seni budaya itu sendiri (Yoeti, 2006:156).

Pulau Madura merupakan salah satu objek wisata di Jawa Timur yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh. Hal ini dikarenakan Madura memiliki potensi-potensi alam yang menarik serta ragam kebudayaan yang unik dan diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pulau Madura terletak di Timur Laut Pulau Jawa dan memiliki luas wilayah sebesar 547.514 ha. Secara administratif, Pulau Madura dibagi menjadi empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Penduduk yang mendiami kepulauan Madura hampir seluruhnya terdiri dari suku Madura. Campuran antara suku Jawa dan suku Madura hanya terdapat di daerah pantai Selatan dan bagian Barat Pulau Madura. Jumlah penduduk di Madura berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 1990 adalah 3.005.924 jiwa (Jonge, 1989:11). Gugusan kepulauan Madura dikenal sebagai daerah dengan alam yang tandus. Wilayah semacam ini dikenal tidak mungkin memiliki kegiatan kesenian dibandingkan dengan pulau tetangganya, yaitu Jawa. Memang banyak orang cenderung untuk menghindari Madura sebagai tujuan wisata, karena kurangnya fasilitas dan akomodasi, selain itu juga karena

faktor persepsi umum yang kurang baik akan Madura. Di kalangan masyarakat luas, nama Madura sangat lekat dengan kekerasan, carok dan kerapian sapi. Padahal, selain hal-hal tersebut Madura memiliki budaya yang sangat mengakar kuat. Kebudayaan ini mencakup dari berbagai aspek yaitu aspek kesenian tradisional dan aspek mata pencaharian orang Madura.

Menurut Rosida Irmawati dalam bukunya “Berkenalan Dengan Kesenian Tradisional Madura” (2004), secara garis besar seni tradisional Madura dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok. Dari masing-masing kelompok kesenian tersebut mempunyai tujuan maupun fungsi yang berbeda. Adapun bentuk kesenian tersebut adalah :

1. Seni musik/seni suara, yaitu Tembang Macopat, Musik Saronen, Musik Ghul-Ghul, dan lain-lain.
2. Seni Tari/gerak, yaitu Taru Duplang, Tari Muang Sangkal, Tari Pecut, Tari Samper Nyecceng, dan lain-lain.
3. Upacara Ritual, yaitu Sandhur, Adat Nyadhar, Petik Laut.
4. Pentas Seni Pertunjukan, yaitu Kerapan Sapi, Sapi Sono', Pencak Silat Ghul-Ghul, Sintung, Topeng Dalang, dan lain-lain.



Gambar 1.1 Tari Macopat



Gambar 1.2 Kerapan Sapi

Berbagai bentuk kesenian yang telah ada dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tak terkecuali seni musik. Untuk masyarakat Madura yang terkenal berwatak dan berkarakter keras, terbuka, hangat, dan polos, diciptakan jenis instrumen musik yang mampu menghasilkan jenis irama riang dan dinamis, sehingga instrumen musik saronen menjadi musik pengiring berbagai acara kesenian ataupun upacara ritual. Hal itu tidak terlepas dari keberhasilan para da'i ketika memperkenalkan agama Islam pada masyarakat Madura yang menganut paham lain. Melalui media kesenian, para da'i memasukkan ajaran, anjuran serta ajakan membenahi kerusakan moral dan budi pekerti, mencari hakikat kebenaran, memahami makna hidup, membentuk manusia berkepribadian ataupun membentuk manusia berbudaya. Para da'i menggunakan pendekatan emosional, sehingga berbagai upacara ritual yang tidak sesuai dan melenceng dari ajaran agama Islam diubah menjadi bentuk kesenian baru yang bernapaskan Islam. Kesenian-kesenian yang mengalami perubahan hasil dari usaha para da'i adalah upacara ritual, seni pertunjukan topeng, seni music, senia suara, dan seni tari. Bentuk kesenian yang ada di Madura dipakai sebagai Ukhuwah Islamiah dan penyambung tali silaturahmi. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil karya seni dalam bentuk berbagai seni tradisional. Sikap yang ditunjukkan tersebut merupakan cerminan dari nuansa budaya religius Islami, budaya santun berakhlakul karimah. Orang Madura memiliki watak yang keras dan tipe pekerja keras. Watak yang keras itulah yang menyebabkan orang Madura memiliki ungkapan etnografi yang menyatakan, *etembang pote mata lebih bagus pote tolang* (daripada hidup menanggung perasaan malu, lebih baik

mati berkalang tanah) Maksud dari ungkapan tersebut adalah orang Madura lebih memilih mati daripada harus menanggung malu. Apabila diartikan lebih lanjut, maksud dari filosofi tersebut adalah orang Madura sangat menjaga nama baik keluarga mereka dan tidak segan-segan berperang atau “*carok*” untuk melawan seseorang yang telah melecehkan nama baik keluarga mereka. Filosofi ini mencerminkan bahwa orang Madura sangat menjaga nama baik keluarga dan mereka akan berupaya bekerja sekeras mungkin untuk mengangkat derajat dan martabat keluarganya.

Suku bangsa Madura tidak hanya memiliki ketrampilan-keterampilan yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat orang Madura. Madura juga memiliki kekayaan karya seni yang sangat fenomenal. Ketidaktahuan tentang kesenian tersebut disebabkan wilayah ini hanya dianggap sebagai daerah pinggiran Jawa, baik dipandang dari sudut geografis, historis, dan budaya. Kekayaan kesenian yang ada di tanah Madura dibangun dari berbagai unsur budaya, baik pengaruh dari paham Animisme, Hinduisme, dan Islam. Dalam perkembangannya, berbagai kesenian yang bernapaskan religius terutama bernuansa Islami lebih menonjol. Bentuk seni tradisional yang lebih dikenal terdapat di wilayah Madura bagian Timur, yaitu kabupaten Sumenep. Kekayaan seni tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa wilayah bagian timur pulau Madura ini merupakan pusat kantong seni budaya.

Mata pencaharian masyarakat Madura terdiri dari berbagai sektor usaha, yaitu usaha peternakan, perikanan, pertanian, perdagangan dan industri. Penduduk yang menghuni wilayah subur, menitikberatkan pada mata pencaharian bercocok

tanam, yaitu sebagai petani. Petani di Madura tidak hanya menanam padi dan tembakau saja, petani juga menanam jagung dan singkong yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat Madura. Hasil tanam tersebut biasanya sering mereka produksi sendiri. Sehingga menghasilkan keuntungan ganda bagi para petani. Biasanya untuk jagung dan singkong sering diolah sebagai camilan khas Madura.

Keanekaragaman dari berbagai bentuk budaya tradisional yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh suku bangsa ini. Kekayaan seni tradisional yang berisi nilai-nilai adiluhung yang berlandaskan nilai religius Islami dan kehidupan bersahaja yang ditunjukkan dengan mata pencaharian orang Madura seharusnya diperkenalkan kembali kepada generasi penerus sebagai pemilik sah/pewaris budaya.

Bentuk kesenian tradisional dan sistem mata pencaharian adalah aset kekayaan budaya lokal yang mampu melindungi anak bangsa dari hantaman budaya global. Pengaruh budaya global yang demikian gencar mengalir, menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi agar kebudayaan Madura tidak punah, maka langkah-langkah penyelamatan perlu dilakukan dan merupakan tanggung jawab bersama semua komponen anak suku Madura. Seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam surat An Nisaa' ayat 85 yaitu sebagai berikut:

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ

مِّنْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Maksud dari ayat tersebut adalah syafa'at yang baik ialah sya'faat yang ditujukan untuk melindungi hak seorang Muslim atau menghindarkannya dari sesuatu kemudharatan dan syafa'at yang buruk ialah kebalikan syafa'at yang baik. Maka dari itu, dengan mengetahui kekayaan budaya lokal, diharapkan generasi muda mampu menggali potensi kekayaan seni tradisional sekaligus melestarikannya. Dengan demikian, seni budaya yang penuh dengan nilai-nilai universal kehidupan ini tidak punah.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dibahas di atas dan dengan pertimbangan adanya jalur akses baru menuju Pulau Madura berupa jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Madura, maka sudah saatnya budaya dan kesenian masyarakat Madura diberi suatu wadah khusus untuk kegiatan promosi dan studi mengenai budaya dan kesenian Madura di Sumenep. Komplek Wisata Budaya Madura di Sumenep merupakan sebuah sarana yang mampu memperkenalkan kebudayaan khas Madura. Kota Sumenep dipilih sebagai lokasi pembangunan komplek budaya madura dikarenakan Sumenep merupakan kota yang menyediakan obyek dan daya tarik wisata paling lengkap jika dibandingkan beberapa kota lain yang ada di Madura. Selain itu, Kota Sumenep seringkali dijadikan sebagai pusat pementasan seni-seni di Madura walaupun sampai saat ini belum ada tempat khusus yang mewadahi kebudayaan Madura. Lokasi yang

digunakan untuk Komplek Wisata Budaya Madura ini terdapat pada akses jalan utama menuju Kota Sumenep dan mempunyai jarak yang cukup dekat dengan Terminal Aryawiraraja Sumenep. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan agar wisatawan dapat mengakses Komplek Wisata Budaya Madura ini dengan mudah.

1.1.2 Latar Belakang Tema

Komplek Wisata Budaya Madura merupakan rancangan yang mampu mengangkat kembali kebudayaan Madura sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Untuk mengangkat kembali kebudayaan tersebut, dibutuhkan identitas yang sangat kuat dari perancangan ini. Identitas merupakan tanda pembuktian dan pengenalan diri dengan menampilkan kekhasan yang dimiliki. Dengan adanya kekhasan yang dimiliki, sesuatu akan lebih mudah dikenal tanpa harus menjelaskan maksudnya. Identitas menjadi sangat penting karena berkaitan dengan citra dan ciri yang dimiliki. Oleh karena itu, pada dunia arsitektur terdapat beberapa istilah seperti arsitektur tradisional, nusantara, ataupun vernakular yang mempunyai tujuan untuk menunjukkan identitas bagi keberadaan model arsitektur tersebut. Model arsitektur kedaerahan tersebut dibuat untuk mempertahankan aspek-aspek tradisional yang menjadi ciri khas lingkungan dan jati diri suatu masyarakat yang mampu memberikan citra pada bentukan fisik yang menyatu dengan lingkungan serta akan memudahkan masyarakat dalam mencerna maksud dan tujuan perancangannya. Saat ini banyak cara atau strategi yang digunakan oleh arsitek dalam menghadirkan masa lalu ke dalam rancangannya dengan tujuan untuk mempertahankan budaya. Salah satunya dilakukan oleh William Lim dan Tan Hock Beng (1998). Mereka menyusun suatu strategi dalam menggunakan

tradisi masa lalu ke dalam rancangan arsitektur masa kini dan menghasilkan 4 strategi arsitektur kotemporer vernacular, yakni:

1. *“Reinvigorating tradition” – “evoking the vernacular” by way of “a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom”*
2. *“Reinventing tradition” – “the search for new paradigms”*
3. *“Extending tradition” – “using the vernacular in a modified manner”*
4. *“Reinterpreting tradition” – “the use of contemporary idioms” to transform traditional formal devices in “refreshing ways”*

Perbedaan dari keempat strategi di atas, yaitu *reinvigorating tradition* lebih mengutamakan penghadiran suasana, *reinventing tradition* mengkombinasikan tradisi lokal dengan tradisi lain, *extending tradition* memperpanjang tradisi, *reinterpreting tradition* menginterpretasikan kembali nilai-nilai arsitektur tradisional.

Setelah melihat perbedaan dari keempat strategi diatas, maka strategi yang sesuai dengan tujuan obyek rancangan Komplek Wisata Budaya Madura adalah *reinterpreting tradition*. *Reinterpreting tradition* dipilih sebagai tema dalam perancangan ini karena *reinterpreting tradition* merupakan salah satu perkembangan arsitektur yang mampu menginterpretasikan ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur vernacular Madura tanpa mengubah tradisi masa lalu.

Latar belakang dipilihnya *reinterpreting tradition* sebagai tema dalam perancangan ini juga dikarenakan *reinterpreting tradition* dianggap mampu mengatasi beberapa masalah yang ada di pulau Madura, seperti menghilangnya

aspek-aspek kesenian tradisional dan mata pencaharian orang Madura yang menjadi ciri khas lingkungan dan jati diri masyarakat Madura.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana rancangan Komplek Wisata Budaya Madura dengan tema *reinterpreting tradition* yang dititikberatkan pada aspek sistem kesenian Madura dan aspek sistem mata pencaharian orang Madura?

1.3 Tujuan

Secara fisik, perancangan komplek wisata budaya Madura memiliki tujuan antara lain:

- Menghasilkan sebuah rancangan komplek wisata budaya Madura dengan tema *reinterpreting tradition* yang dititikberatkan pada aspek sistem kesenian orang Madura yang bernilai Islam dan aspek sistem mata pencaharian orang Madura.

1.4 Manfaat

Manfaat perancangan komplek wisata budaya Madura bagi seniman antara lain sebagai berikut:

- Untuk mewadahi para seniman dalam berkreasi dan memamerkan hasil-hasil karya mereka.
- Mendorong para seniman-seniman muda untuk lebih meningkatkan kreativitas dan terus berkarya.

Manfaat perancangan komplek wisata budaya Madura bagi masyarakat antara lain sebagai berikut:

- Sebagai alternatif wisata untuk wisatawan yang ingin memperoleh berbagai ragam informasi mengenai Pulau Madura, sehingga diharapkan dapat mengubah citra yang kurang baik tentang Madura.
- Memberikan informasi mengenai sejarah, kesenian dan mata pencaharian orang Madura.
- Memberikan informasi tempat-tempat wisata, akomodasi, dan transportasi di Madura.
- Mengentalkan hubungan religi dengan kebudayaan Madura.

Manfaat perancangan komplek wisata budaya Madura bagi pemerintah antara lain sebagai berikut:

- Membantu mewadahi seniman-seniman local yang selama ini mengekspresikan dan memamerkan hasil karyanya pada tempat-tempat yang tidak layak.
- Menambah pendapatan daerah Sumenep pada khususnya dan Pulau Madura pada umumnya dengan adanya pemasukan dari wisatawan yang mengunjungi Pulau Madura.

1.5 Batasan

1.5.1 Batasan Obyek

Obyek bahasan adalah Komplek Wisata Budaya Madura, yaitu sebuah tempat wisata budaya yang terletak di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Kajian pembahasan merupakan perancangan komplek wisata budaya Madura menjadi sebuah tempat pariwisata yang menyuguhkan komponen budaya Madura, seperti

sistem kesenian (seni musik dan seni tari, *sapi sono*’, kerapan sapi, kerajinan batik tulis Madura) dan sistem mata pencaharian hidup (bertani).

1.5.2 Batasan Tema

Tema yang digunakan adalah *reinterpreting tradition*. *Reinterpreting tradition* dipilih sebagai tema dalam perancangan ini karena *reinterpreting tradition* merupakan salah satu perkembangan arsitektur yang mampu menginterpretasikan ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur vernacular Madura. Batasan tema dalam *reinterpreting tradition* adalah pemaknaan kembali nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur vernacular Madura.

1.5.3 Batasan Subyek

Batasan subyek mencakup manusia dengan segala umur, anak-anak, remaja, dan orang tua dari semua tempat/daerah. Pada batasan subyek, sasaran yang dituju dalam perancangan kompleks wisata budaya madura ini adalah masyarakat Madura dan Jawa Timur pada khususnya serta masyarakat Indonesia maupun luar negeri pada umumnya.

1.5.4 Batasan Kegiatan

Secara umum kegiatan/aktivitas pada kompleks wisata budaya adalah sebagai berikut:

- Aktivitas Edukasi

Pada aktivitas ini pengunjung bisa belajar sesuai dengan kesenian dan mata pencaharian orang Madura yang diinginkan, seperti belajar tari dan musik khas Madura, dan belajar membatik.

- Aktivitas Pameran

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan memamerkan hasil kerajinan orang-orang Madura, seperti topeng dalang, ukir-ukiran kayu, dan batik.

- Aktivitas Pagelaran Seni

Aktivitas ini berhubungan dengan diadakannya pementasan sebuah adat istiadat Madura, seperti perlombaan kerapen sapi, sapi sono', dan seni drama Aryawiraraja yang memadukan antara seni tari dan seni musik tradisional Madura.

1.5.5 Batasan Layanan, Fasilitas, Prasarana, dan Sarana Tambahan

Pada kompleks wisata budaya akan disediakan fasilitas-fasilitas tambahan yang berfungsi untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan pengunjung, sehingga kompleks wisata budaya memiliki fungsi pelayanan yang lebih kompleks dan dapat meningkatkan minat para wisatawan yang datang berkunjung. Fasilitas prasarana dan sarana tambahan yang akan disediakan seperti musholla, restoran, pusat informasi wisata di Madura, *Madura Merchandise Center*, dan taman.